

FUNGSI BAHASA DALAM WACANA LISAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KLEWER SURAKARTA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Henry Trias Puguh Jatmiko¹, Budhi Setiawan², Edy Tri Sulisty³

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
miko.alabidin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi bahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta yang melingkupi fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif, yang mendasar pada teori MAK Halliday (1973), dan relevansinya dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif; sumber data yang diambil meliputi transkrip percakapan jual beli di Pasar Klewer Surakarta dan guru bahasa Indonesia kelas X sebagai informan; Teknik sampling penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*; data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan wawancara. Uji validitas data yang digunakan, yakni teknik triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi sumber serta *review* informan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Hasil penelitian yang diperoleh antara lain fungsi heuristik mendominasi dalam percakapan jual beli di pasar klewer dan bentuk negosiasi penjual dan pembeli di Pasar Klewer Surakarta dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Kata Kunci: Wacana Lisan, Teks Negoosiasi, Jual beli, Pasar Klewer Surakarta, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Dalam kehidupan, manusia tidak dapat dipisahkan proses interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, barang pasti memerlukan bahasa sebagai media penyampaian gagasan dan juga maksud dari setiap individu yang bertutur. Bahasa memiliki peranan penting di dalam mewujudkan tujuan atau harapan yang dikehendaki oleh penuturnya. Seorang pedagang memiliki tujuan saat mereka bertutur kepada calon pembeli (mitra tutur). Tujuan mereka, yakni memperoleh laba dan kepercayaan terhadap calon pembeli dengan berbagai macam tindak tutur yang diujarkannya.

¹ Mahasiswa Pascasarjana S2 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS

² Dosen Pascasarjana S2 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS

³ Dosen Pascasarjana S2 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Djatmika secara sosial dan kultural seorang manusia harus berinteraksi dengan manusia lain guna memenuhi kebutuhan masing-masing (2014:1). Kebutuhan yang diharapkan pada setiap individu berbeda-beda. Interaksi sosial yang dijalani antarindividu akan membawa kepentingan dalam kebutuhan yang diinginkan walaupun kebutuhan tersebut terkadang tidak terpenuhi dalam menggunakan bahasa sebagai penyampai pesan. Interaksi yang terjadi antarindividu dapat terjadi diberbagai tempat. Seperti halnya yang dikemukakan Suwandi bahwa komunikasi atau interaksi antarpenutur/ partisipan dapat terjadi diberbagai tempat (seperti jalan, warung, pasar, halte, bus, belajar mengajar, sekolah/kampus, dan kantor) dan untuk berbagai keperluan (menyapa, jual-beli, belajar-mengajar, rapat dan sebagainya) (2008:97).

Percakapan yang muncul diberbagai tempat yang telah disebutkan oleh Suwandi dapat dikatakan wacana karena interaksi terjalin memiliki latar belakang konteks yang sama dan kepentingan sosial yang berbeda. Wacana lisan dapat terjadi dimana manusia melakukan interaksi secara oral atau lisan di berbagai tempat. Proses jual-beli juga dikatakan sebagai wacana lisan karena kedua yang berkepentingan memiliki latar konteks yang sama dan kepentingan yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan Van Dijk, (1997b) wacana sebagai bahasa yang digunakan dalam sebuah interaksi sehingga makna yang dibawa dari aspek verbal itu dikaitkan dengan konteks terjadinya interaksi yang bersangkutan, baik itu konteks situasi maupun konteks budaya yang melatar belakangnya (Djatmika, 2014:3). Selanjutnya Bentuk komunikasi berupa tuturan dapat dikatakan suatu wacana. Seperti halnya yang dinyatakan oleh (Adiwimarta, dkk., 1983) wacana adalah: (1) perkataan ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan; (2) keseluruhan tutur (Idat, 1994: 2). Lebih lanjut Idat menegaskan dalam hal ini, wacana digambarkan wujudnya dengan keseluruhan tutur yang menggambarkan muatan makna (1994:4). Penangkapkan makna dan maksud secara lisan yang dituturkan merupakan suatu wacana yang berbentuk lisan, sebagai mitra tutur sepatutnya memahami wacana lisan yang disampaikan oleh penutur sehingga bersinergi dan selaras dengan tujuan yang hendak dicapainya. Bahasa menjadikan media untuk menangkap wacana lisan yang disampaikan oleh penutur.

Pasar merupakan bertemunya antara penjual dan pembeli dalam satu latar. Pasar terbagi menjadi dua jenis, yakni pasar tradisional dan pasar modern atau disebut dengan swalayan. Pasar modern memiliki kecenderungan berpelayan sendiri karena disebut dengan swalayan yang memiliki arti “swa” itu mandiri dan “layan” itu berarti pelayanan. Jadi proses negosiasi antara penjual dan pembeli itu minimal. Berbeda dengan pasar tradisional proses negosiasi antara penjual dan pembeli akan banyak ditemukan, disamping harga yang masih bisa di tawar pembeli pun akan menawarkan barang dagangannya dengan berbagai maca, dialek tuturan.

Munculnya wacana lisan yang diperoleh dari negosiasi antara penjual dan pembeli, juga kesepakatan yang muncul antara penjual dan pembeli menjadi salah satu bukti bahwa penutur dan mitra tutur memahami konteks situasi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa penjual pasti melepas barang dagangannya apabila sudah mendapat laba dan pembeli akan membeli dagangannya apabila yang ditawarkan dengan harga yang murah kedua akan bersepakatan apabila tujuan yang hendak dicapainya telah terpenuhi.

Proses interaksi negosiasi antara penjual dan pembeli akan banyak ditemukan di pasar tradisional. Loman (2008:1) mendefinisikan bahwa negosiasi adalah sebuah komunikasi yang menghasilkan pertukaran antara dua pihak atau lebih. Kedua pendapat tersebut secara jelas menyatakan bahwa inti dari negosiasi adalah tentang persamaan persepsi pandangan dan juga persetujuan. Kaitannya dengan negosiasi yang

terjadi di pasar tradisional antara penjual dan pembeli adalah kesamaan dalam menentukan harga dalam konteks transaksi jual-beli.

Berawal dari proses negosiasi tersebut menjadi suatu hal yang menarik apabila diteliti dari sudut pandang bahasa, yakni melalui pisau analisis wacana. Crystal (1987) mengatakan bahwa analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan (Wijana dan Rohmadi, 2009: 68). Jadi Analisis wacana lisan membahas terkait dengan gejala bahasa yang diujarkan antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini peneliti akan meneliti wacana lisan antara penjual dan pembeli di Pasar Klewer. Alasan peneliti memilih Pasar Klewer sebagai objek penelitian karena Pasar Klewer merupakan *icon* Pasar yang selalu melekat dengan kota Surakarta. Peneliti telah menduga banyak keunikan yang akan menjadi temuan setelah penelitian ini selesai dilakukan. Keunikan tersebut dapat ditemui dari proses negosiasi antara penjual dan pembeli. Alasan yang lain adalah banyak berbagai macam dagangan yang di jual di pasar tersebut, dari pedagang yang menjual penutup kepala hingga penutup kaki.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian fungsi bahasa dalam wacana lisan transaksi jual beli di pasar klewer surakarta dan relevansinya sebagai materi pembelajaran bahasa indonesia di SMA. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) fungsi bahasa dalam wacana lisan transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta, (2) Relevansi wacana lisan transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Analisis wacana (*discourse analysis*) dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi bahasa secara utuh di atas tingkat kalimat atau klausa. Karena itu, ia mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Di samping itu, ia juga mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial, termasuk interaksi di antara penutur bahasa (Stubbs, 1983: 1). Pengertian yang lain juga diungkapkan bahwa Analisis wacana berusaha mengkaji makna bahasa yang dipakai penutur secara benar paling tidak mendekati makna yang dimaksud oleh pembicara dalam interaksi sosial. Karena itu, ia memanfaatkan pola-pola kajian *sociolinguistik*, suatu cabang ilmu bahasa yang menelaah ragam pemakaian bahasa dalam lingkungan masyarakat (Suseno Kartomihardjo, 1992: 1). Mendasar pada kedua ahli tersebut bahwa konteks sosial berada di dalam analisis wacana tidak dapat dipisahkan dengan percakapan lisan. Percakapan tersebut dapat terjadi di pasar, mall, kantor, sekolah, stasiun, terminal dan lain sebagainya.

Dalam praktik bertutur, bahasa yang digunakan oleh peserta tutur memiliki fungsi yang dominant. Setiap bahasa memiliki fungsi yang berbeda-beda bagi masyarakat penuturnya. Buhler di dalam Riyadi Santosa (2003: 19) berpendapat bahwa bahasa memiliki tiga fungsi yaitu fungsi ekspresif, fungsi konatif, dan fungsi representasional. Fungsi ekspresif berorientasi pada diri sendiri, pembicara, fungsi konatif berorientasi pada adresi, pendengar, dan fungsi representasional berorientasi pada realitas selain adresi dan adresi.

Sementara itu menurut Jakobson dalam Hymes mengatakan bahwa tujuh “jenis luas” fungsi bahasa dalam penggunaannya meliputi fungsi:

1. ekspresif
2. direktif
3. kontak (fisik/persuasif)
4. metalinguistic (fokus pada makna)
5. kontekstual/situasional (Stubbs, 1983:46)

Sementara itu Halliday di dalam Sumarlam, dkk. (2009: 1-3) bahasa memiliki tujuh fungsi yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, fungsi heuristik, serta fungsi imajinatif Berikut ini diuraikan mengenai ketujuh fungsi tersebut :

- a. Fungsi Instrumental (the instrumental function). Dalam hal ini bahasa menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu, artinya bahasa berfungsi menghasilkan bentuk perintah atau imperatif. Contoh : *“Silakan dilihat barang-barangnya!”*
- b. Fungsi Regulasi (the regulatory function), artinya bahasa berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Contoh: *“Kalau kalian tekun belajar maka kalian akan lulus dengan baik.”*
- c. Fungsi Representasi (the representational function), artinya bahasa berfungsi membuat pernyataan, menyampaikan fakta. Contoh: *“Indonesia terdiri dari lima pulau besar dan ribuan pulau kecil.”*
- d. Fungsi Interaksi (the interactional function), artinya bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Contoh: Penyapa hendaknya menyapa dengan sapaan yang tepat dan hormat. Misalnya : *“Selamat pagi, Bu.”* (Bu, sapaan untuk menghormati pembeli).
- e. Fungsi Perorangan (the personal function), artinya bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang, apakah ia senang, sedih, marah, jengkel, kecewa, dan gembira, dan sebagainya. Contoh : *“Silakan keluar ruangan, bila kalian ingin ngobrol!”* Jika dituturkan dengan nada tinggi berarti penutur sedang jengkel, marah, atau kecewa.
- f. Fungsi Heuristik (the heuristic function), artinya bahasa berfungsi sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban. Contoh: *”Mengapa jika matahari tenggelam hari menjadi gelap?”*
- g. Fungsi Imajinatif, artinya bahasa sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya ditemukan dalam roman, dongeng, dan lain sebagainya

Kriteria materi ajar yang baik tersebut membuat peneliti untuk mengelaborasi materi teks negosiasi dengan proses terjadinya transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta. Pembelajaran teks negosiasi ini tentunya mengacu pada silabus kurikulum 2013 di dalam K.D: 3.11. Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi, dan juga K.D: 4.1. Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

Pada kompetensi dasar 3.11 siswa dituntut agar dapat menganalisis struktur teks negosiasi. Struktur ini dapat menggunakan percakapan jual-beli di pasar Klewer dengan datang ke tempat tersebut atau mendengarkan rekaman yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut sebagai bentuk analisis isi dari struktur teks negosiasi. Selanjutnya pada kompetensi dasar 4.1 siswa dapat menjadi seorang negosiator secara langsung, yakni dengan seolah-olah menjadi pembeli di Pasar Klewer hal ini dapat menjadikan suatu pembelajaran kontekstual dengan menerjunkan langsung para siswa di Pasar Klewer.

Adanya penelitian ini menjadikan relevan apabila dijadikan materi ajar kelas X Sekolah Menengah Atas karena penelitian ini memang berfokus pada negosiasi transaksi jual beli. Siswa atau guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai materi ajar teks negosiasi sehingga pembelajaran bisa lebih kontekstual dan inovatif

atau mungkin dapat langsung mengaplikasikan proses negosiasi di Pasar Klewer mendasar pada fokus penelitian ini.

Pembelajaran yang inovatif ini menjadi siswa berkompeten di dalam melakukan transaksi jual-beli dan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan pembelajaran teks negosiasi karena berelevansi dengan materi ajar teks negosiasi kelas X Sekolah Menengah Atas

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Klewer Surakarta, catatan lapangan, dan guru Bahasa Indonesia kelas X SMA di Surakarta sebagai informan. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui observasi, perekaman, dan wawancara. Uji validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi sumber serta *review* informan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Fungsi Bahasa pada Wacana Lisan Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Surakarta

Pada penelitian transaksi jual beli di Pasar Klewer, peneliti menemukan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dalam bukunya Sumarlam, dkk (2009: 1-3). fungsi ini merupakan salah satu pembahasan dalam wacana lisan, adapun fungsi bahasa yang ditemukan ada enam antara lain, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, dan fungsi heuristik. Berikut pemaparannya.

Fungsi Instrumental (the instrumental function)

Fungsi ini menghasilkan bentuk berupa imperatif dalam transaksi jual beli, yang menghasilkan kondisi tertentu dalam sebuah konteks tuturan. Fungsi instrumental memiliki peran, yakni untuk membuat kesungkapan pembeli. Kesungkapan tersebut dalam bahasa Jawa memiliki arti *pekewuh*. Pedagang membuat *pekewuh* pembeli sehingga dapat merubah peristiwa dalam suatu konteks tuturan. Berikut penggalan percakapannya yang terjadi di kios Kios Linda Subroto blok E8 yang terjadi pada pukul 13.35, pada hari minggu 9 Oktober 2016.

(637) Penjual : “M motif beda” Kata pedagang. “coba *sik wae*.”

Saran pedagang agar pembeli mencoba baju yang pedagang sarankan.

(638) Pembeli : “Empat puluh gak bisa Pak?”

(639) Penjual : “Lima puluh.”

(640) Pembeli : “Kurang sepuluh lagi Pak.”

(641) Penjual : “Itu *wae* sudah dikurangin.”

Kalimat ‘*coba sik wae*’ pada data (637) merupakan bentuk imperatif untuk mengambil alih peranan dalam suatu transaksi. Penjual sangat responsif terhadap pembeli. Pembeli dilayani dengan sepenuhnya serta mencoba untuk menjadi solusi pembeli, yakni dengan menunjukkan semua barang dagangan serta menyuruh pembeli untuk memakai kemeja yang hendak dibeli. Trik membuat *pekewuh* pembeli sering digunakan salah satunya adalah dalam bentuk imperatif bahasa Jawa.

Fungsi Regulasi (the regulatory function)

Fungsi regulasi bertujuan untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada penelitian yang dilakukan fungsi ini sangatlah berimbang dalam suatu transaksi jual beli. Posisi penjual memiliki kedudukan memegang peranan dalam fungsi ini, yakni mengendalikan pembeli agar membeli barang dagangannya. Sebaliknya, pembeli juga memiliki kedudukan sebagai pemegang fungsi ini dengan memposisikan diri sebagai raja. Hal tersebut demikian karena pembelilah yang berkuasa dalam percakapan transaksi jual beli karena penjual hanyalah menuruti apa yang dicari pembeli. Disisi lain, memang penjual berposisi sebagai pelayan yang baik agar pembeli merasakan kenyamanan. Hal itu dilakukan barang tentu memiliki tujuan, yakni mencari laba sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, bentuk fungsi regulasi pada transaksi jual beli di toko tas, yang bertempat di oprokan timur. Penjual adalah pria dewasa dan pembeli ada wanita dewasa. Penjual mendeskripsikan kelebihan dari berbagai barang dagangannya dengan suara yang keras dan cepat, serta pemberian penekanan pada pengucapan harga sehingga dapat memunculkan negosiasi antara keduanya. Berikut penggalan percakapannya.

- (181) Pembeli : “Bahannya udah yang paling bagus ini, Mas?”
 (182) Penjual : “Udah, Bu. Itu rajutan makannya mahal itu, Bu. Ini di dalam kantongnya banyak, bahannya bagus yang paling halus, paling rapi itu rajutannya juga!”
 (183) Pembeli : “Yaudah, *tak* ambil sama yang tadi Rp65.000 jadi Rp45.000 ya, Mas!”
 (184) Penjual : “Haha, ya udah boleh.”

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penjual mampu mengendalikan pembeli dengan menjelaskan kelebihan barang yang ditawarkan. Terlihat pada data (182) bahwa penjual menjelaskannya dengan penuh tekanan dan suara yang keras. Hal tersebut dapat menyakinkan pembeli sehingga negosiasi yang dilakukan berhasil, dapat dilihat pada data (183) dan (184). Dari percakapan di atas dapat memperoleh simpulan bahwa penjual memegang fungsi regulasi dalam transaksi jual beli.

Fungsi regulasi juga ditemukan pada penjual daster yang berlokasi di Los A.114 Batik dan Konveksi Hanang yang direkam pada tanggal 2 Oktober 2016 pukul 14.51. pemilik tokoh seorang wanita dan pembeli seorang dua ibu paruh baya. Berikut adalah penggalan percakapan negosiasi.

- (801) Pembeli 2 : “ni tiga lima?”
 (802) Penjual : “Ho’o no...”
 (803) Pembeli 2 : “O,ya dikurangi dikit no.”
 (804) Penjual : “Ibu nanti keliling kalau ini mahal kembaliin.”
 (805) Pembeli 1 : “Alah, tekan ngono.”
 (806) Penjual : “Keliling dulu, biar cape.. haha, ini ya, Bu, ya?”
 (807) Pembeli 1 : “Iya.”
 (808) penjual: “Terima kasih.”

Pada percakapan di atas penjual lebih mendominasi dalam memerankan fungsi regulasi, terlihat pada data (804) dan (806). Kedua pembeli mampu di atur oleh penjual dengan menegaskan bahwa barang dagangannya itu paling murah. Penegasan tersebut diwujudkan dalam bentuk imperatif, yakni menyuruh pembeli untuk

mengelilingi Pasar Klewer, jika barang yang dibeli mahal dapat jaminan untuk dikembalikan. Hal tersebut memengaruhi pembeli agar membeli daster.

Fungsi Representasi (the representational function)

Fungsi representasi bertujuan untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta. Dalam fungsi ini penjual lebih mendominasi dalam suatu transaksi jual beli karena penjual akan menggunakan fungsi ini untuk memperkuat argumentasi dalam memikat pembeli. Maka dari itu, fungsi ini kerap muncul dalam transaksi jual beli. Perhatikan percakapan berikut.

(181) Pembeli : “Bahannya udah yang paling bagus ini, Mas?”

(182) Penjual : “Udah, Bu. Itu rajutan makannya mahal itu, Bu.

Ini di dalam kantongnya banyak, bahannya bagus yang paling halus, paling rapi itu rajutannya juga!”

Penjual adalah seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahun sedangkan pembeli adalah seorang wanita. Transaksi ini terjadi di di pojok jalan utama Oprokan timur. Penjual mantap dalam bercakap, bersuara keras dan penuh penekanan.

Pada percakapan di atas, penjual menyampaikan fakta untuk menakutkan pembeli. Kalimat yang terlihat pada (182) berbunyi ‘bahannya bagus yang paling halus, paling rapi itu rajutannya juga’. Elisitasi yang diujarkan pembeli memunculkan argumentasi fakta yang diujarkan penjual. Pada sisi lain, jika dilihat dari kacamata tindak tutur teori Austin (1962), lokusi yang disampaikan pembeli kepada penjual sebagai wujud penekanan bahwa barang yang dicarinya tas rajut yang paling bagus, dapat dilihat pada data (181), sejalan dengan pernyataan Sulistyو bahwa *locution* adalah tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur atau tindak tutur yang mengacu ke tindak mengucapkan tuturan yang secara semantis mempunyai makna (2013:6). Ilokusi dari pembeli, yakni untuk memperoleh keterangan lebih jelas kualitas tas rajut yang akan dibelinya. Lebih lanjut, Sulistyو mengatakan *illocution* artinya tuturan apa yang ingin disampaikan kepada mitra tutur atau tindak tutur yang mencacu ke tindakan mengeluarkan tuturan, disamping mengeluarkan makna semantis juga mempunyai daya *force* tuturan atau maksud tuturan (2013: 7).

Penjual menginterpretasi pembeli dengan menyampaikan fakta dengan detail tentang kualitas tas rajut. Penyampaian fakta kepada penjual disebut dengan perlokusi. Sejalan dengan pernyataan Austin bahwa tindak perlokusi merupakan tuturan yang diucapkan seorang penutur yang seringkali memiliki efek atau daya pengaruh (1962:108). Efek dari elisitasi pembeli berdampak pada penekanan tuturan terhadap kualitas barang.

Jadi, dalam fungsi representasi juga memuat tindak tutur yang berdasar pada teori Austin. Hal tersebut demikian karena dalam suatu percakapan jual beli pastilah memuat tindak tutur berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Fungsi Interaksi (the interactional function)

Fungsi interaksi berfungsi untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Sumarlam mengatakan keberhasilan interaksi ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, jargon lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat, dan budaya setempat (2008:2). Misalnya, penyapa hendaknya menyapa dengan sapaan yang tepat dan hormat. Selanjutnya, penutur juga sangat perlu mempertimbangkan siapa mitra tuturnya dan bagaimana adat istiadat serta budaya lokal yang berlaku pada suatu daerah tertentu.

Pada peristiwa yang terjadi di Pasar Klewer Surakarta, peneliti menemukan fungsi interaksi atau *the interactional function* sebagai wujud saling akrab antara satu dengan lainnya. Hal ini terbukti ditemukan beberapa percakapan dalam transaksi jual beli menggunakan bahasa krama halus atau ngoko. Berikut percakapan transaksi jual beli di grosir tas Sugeng Jaya.

- (43) Penjual :”*Model kados pundi ingkang badhe dipadosi?*,”
 (44) Pembeli :”Yang merek *Alto* ada Mas?,”
 (45) Penjual :”Ada,”
 (46) Pembeli :”Yang model gendong apa cangklong?,”
 (47) Penjual :”Yang gendong Mas,”
 (48) Penjual :”Buat anak-anak atau *sampeyan?*,”
 (49) Pembeli:”Yang modelnya untuk bapak-bapak kantor,”buat bapak soalnya Mas,”

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara pembeli seorang remaja laki-laki dan penjual seorang laki-laki berusia sekitar 28 tahun. Konteks dalam percakapan tersebut adalah konteks jual beli, yang berawal dari seorang pemuda melihat tas di kios Sugeng Jaya kemudian penjual menanggapi perlakuan pembeli tersebut dengan krama alus. Interaksi keduanya terjalin dengan baik, penjual memanfaatkan bahasa krama alus sebagai wujud penghormatan kepada pembeli dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada data (43) kalimat tanya dengan krama alus ‘*Model kados pundi ingkang badhe dipadosi?*’. Kemudian bentuk penghormatan terhadap pembeli juga tampak pada data (48) dalam penggunaan kata ganti kedua dalam bentuk krama inggil, yakni ‘*sampeyan*’.

Fungsi interaksi dalam hal ini menampakkan bahwa sejatinya pembeli dan penjual merupakan dua persona yang memiliki tujuan yang berbeda dalam wadah transaksi jual beli. Keduanya menjalin hubungan yang baik apabila komunikasi yang diujarkan memiliki latar belakang yang sama. Dalam konteks ini keduanya memiliki kesamaan budaya yang sama, terlihat penjual merupakan orang Jawa sedangkan pembeli juga bersuku Jawa. penghargaan melalui krama alus pun mendapat implikasi yang cukup baik terhadap pembeli sehingga proses negosiasi pun berjalan cair.

Fungsi Perorangan (the personal function)

Fungsi perorangan berperan sebagai sarana komunikasi yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang, apakah ia senang, sedih, marah, jengkel, kecewa, gembira, dan sebagainya. Lebih jauh, Sumarlam (2008:2) menyimpulkan bahwa fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Pada penelitian ini, ditemukan *the personal function* saat transaksi jual beli di Pasar Klewer. Peneliti menemukan di kios daster Ratna pada hari selasa, 1 November 2016 pukul 11.00. pelaku transaksi tersebut seorang wanita berkisar usia 40 tahun dan dua remaja putri yang kebetulan berbelanja mencari daster. Berikut penggalan percakapannya.

- (685) Pembeli : “Ya tadi yang 40 di kurangi dulu.”
 (686) Penjual : “*Yo wes tak kurangi 2500.*”
 (687) Pembeli 1 dan 2 : “Ya Allah..”
 (688) Penjual : “*Kok malah koor yo piye? 30 yang ini, mepet!*”

Transaksi antara remaja putri dan wanita pemilik kios ratna pada penggalan di atas menunjukkan ungkapan perasaan kejengkelan antara keduanya. Kejengkelan tampak pada pembeli yang meminta agar harga yang ditawarkan bisa turun lagi. Akan tetapi, penjual hanya menurunkan Rp.2.500. Secara tidak sadar dua pembeli berujar ‘Ya Allah’ terlihat pada data (686). Kejengkelan terhadap penjual diwujudkan dengan kata-kata yang positif, ini menunjukkan bahwa kejengkelan tidak selalu disalurkan dengan kata-kata kotor.

Lebih lanjut, penjual pun juga merasakan hal serupa yaitu merasa jengkel terhadap dua pembeli yang tidak kunjung menyelesaikan penawarannya sehingga dampak dari pengujaran kata ‘Ya Allah’ secara serentak dibalas dengan sindiran lucu dengan nada tinggi berupa ‘Kok malah koor yo piye? 30 yang ini, mepet!’ dalam bahasa Indonesia berarti ‘kok justru paduan suara itu gimana? Harga Rp30.000 ini sudah mepet!’. Kejengkelan penjual terhadap pembeli bukan berarti jengkel yang mengarah pada kemarahan. Akan tetapi, kejengkelan karena belum bertemunya harga yang sesuai antara penjual dan pembeli sehingga menimbulkan sedikit kejengkelan antara keduanya. Fungsi ini acapkali ditemukan pada negosiasi sebagai wujud keterusterangan. Hal itu senada dengan simpulan dari penelitian Hariadi (2014:265) tentang adanya kesesuaian antara bentuk dan fungsi bahasa dapat dijelaskan bahwa dalam transaksi jual beli orang cenderung bersikap terus terang.

Fungsi Heuristik (the heuristic function)

Fungsi Heuristik merupakan bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban. Senada dengan teori Sumarlam (2008:2) bahwa fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Lebih jauh, Sumarlam (2008:194) menyimpulkan bahwa fungsi heuristik merupakan pemakaian bahasa yang ditunjukkan untuk memperoleh pengetahuan. Pada fungsi ini sering ditemukan saat transaksi jual beli berlangsung, menjadi hal yang mustahil apabila negosiasi tidak disertai dengan pertanyaan yang menuntut jawaban. Pertanyaan yang disampaikan oleh pembeli di sini adalah pertanyaan yang menanyakan tentang harga barang, kualitas barang, ukuran barang, dan asal barang yang hendak di beli.

Secara otomatis penjual pun menerangkan dengan detail untuk menyakinkan pembeli agar membeli barang dagangan yang ditawarkan sehingga mencapai titik temu yang disepakati. Pada penelitian ini fungsi heuristik mendominasi dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer dibandingkan dengan fungsi lainnya. Hal tersebut demikian karena memang fungsi ini sangatlah vital di dalam transaksi jual beli yang dilakukan di Pasar Klewer Surakarta.

Selanjutnya, bentuk fungsi heuristik ditemukan dalam transaksi jual beli di kios tas Ibu Hajah Suliyah. Transaksi ini dilakukan pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016 pukul 13.15. Pembeli adalah seorang laki-laki muda sedangkan mitra negosiasinya adalah seorang karyawan berjenis kelamin laki-laki berumur kurang lebih 30 tahun. Fungsi heuristik dalam transaksi ini berfungsi untuk mengawali munculnya transaksi antara keduanya. Pembeli, mengawalnya dengan kalimat interogatif yang memuat fungsi heuristik. Berikut bentuk percakapannya.

(1) Pembeli : “Permisi Pak ada tas.. Ini sekitaran berapaaan ini, Pak?”(menunjuk ke tas yang digantung)

(2) Penjual : “Itu seratus sepuluh ribu rupiah.”

Penggalan percakapan di atas merupakan bentuk pertanyaan untuk menanyakan harga barang. Sesuai dengan teori Halliday bahwa fungsi ini digunakan untuk mencari pengetahuan. Dalam konteks ini, pengetahuan yang dicarinya adalah harga barang. Tidak hanya itu saja, fungsi ini juga berfungsi sebagai orientasi dalam sebuah transaksi jual beli. Hal tersebut terbukti, setelah fungsi ini muncul keduanya saling berinteraksi untuk menuju kesepakatan, terlihat negosiasi pada lampiran korpus data (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), Walaupun akhirnya dalam transaksi ini, tidak menemukan titik temu antara keduanya.

Relevansi Wacana Lisan Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Surakarta sebagai materi Pembelajaran di SMA

Penyusunan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA disesuaikan dengan isi kurikulum. Kurikulum adalah suatu pedoman bagi guru untuk menentukan pokok-pokok yang akan diajarkan kepada siswa. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini menyertakan kompetensi dasar tentang teks negosiasi sebagai kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran teks negosiasi ini tentunya mengacu pada silabus kurikulum 2013 di dalam K.D: 3.11. Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi, dan juga K.D: 4.1. Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

Pada kompetensi dasar 3.11 siswa diarahkan untuk menganalisis struktur teks negosiasi, sedangkan pada kompetensi dasar 4.1 siswa dapat menjadi seorang negosiator secara langsung. Minimnya materi ajar yang terdapat di buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah memunculkan adanya pembaharuan di dalam menyajikan materi ajar. Materi ajar cukup menggunakan buku teks saja akan tetapi memadukan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Salah satunya adalah pada materi teks negosiasi, guru bisa memanfaatkan pasar tradisional untuk dijadikan objek pembelajaran. mengingat bahwa materi ajar teks negosiasi terhitung baru dan minim akan referensi bahan materi. Maka dari itu, peneliti menemukan relevansi transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta sebagai Materi Pembelajaran bahasa Indonesia pada teks negosiasi kelas X Sekolah Menengah Atas. Untuk memperkuat kelayakan objek Pasar Klewer sebagai materi pembelajaran teks negosiasi, peneliti sengaja memperkuat pernyataan tersebut dengan melakukan wawancara mendalam dengan guru pengampu kelas X yang mengajar di daerah kota Surakarta, antara lain guru bahasa Indonesia SMA N 7 Surakarta, SMA ABBS Surakarta, SMA Muhammadiyah PK Surakarta, dan SMA Santo Paulus Surakarta.

Relevansi Pasar Klewer dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan proses belajar lebih menarik dan inovatif. Hal ini, meminimalisasi adanya kejenuhan yang terjadi di kelas. kejenuhan tersebut berdampak pada ketidmaksimalan materi yang akan sampai pada siswa. Justru dengan praktik negosiasi di Pasar Klewer, para siswa dapat memahami dan meningkatkan kemampuan lisan siswa dalam berkomunikasi yang baik dan memahami konteks pembicaraan terhadap mitra tutur. Secara tersirat, hal di atas sesuai dengan pendapat Listya Buana Putra.

Proses pembicara antara dua belah pihak atau lebih yang dimana kedua belah pihak itu berbeda pandangan. Berarti disitu akan dicari bagaimana menemukan kesepakatan. (Putra:I)

Memahami perbedaan pandangan merupakan bentuk komunikasi yang baik. Hal ini, menandakan bahwa pelajaran pragmatik secara tidak langsung tergalil pada materi pembelajaran ini.

Fungsi komunikasi yang baik ini dapat membentuk karakter siswa agar tidak bersifat egois. Keegoisan ini muncul karena belum terbentuknya karakter toleransi. Pada pembelajaran teks negosiasi yang mengambil objek di Pasar Klewer menumbuhkan siswa bersikap toleransi terhadap pembeli maupun penjual terhadap keputusan harga, walaupun semua barang yang ada di Pasar tradisional dapat ditawar.

Relevansi materi ini menjadikan Pasar Klewer sebagai salah satu solusi untuk menumbuhkan minat belajar siswa karena jika siswa saat proses KBM yang dilakukan hanya sekadar membaca buku, mengerjakan soal, dan membuat PR maka kejenuhan yang dialami siswa akan muncul berlarut-larut dan hal itu akan berdampak pada sifat malas.

Proses pembelajaran yang menjenuhkan secara tidak langsung akan berdampak pada ketidakberterimaan materi yang disampaikan oleh guru karena kondisi psikis telah mengatakan bahwa pelajaran yang sedang dijalannya membosankan. Maka dari itu, objek Pasar Klewer dijadikan tempat pembelajaran teks negosiasi menjadikan salah satu solusi mengatasi kejenuhan siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Tingginya minat pembelajaran teks negosiasi merupakan bagian dari pembelajaran yang inovatif. Hal ini menunjukkan kreativitas guru di dalam menyusun rencana dan saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran itu mengarahkan siswa agar melihat dan merasakan pengalaman secara langsung, hal itu dipertegas oleh Listya Buana Putra.

pembelajaran sekarang itu harus dimodel pembelajaran induktif bagaimana siswa itu diajarkan untuk melakukan sebuah penelitian atau terjun langsung ke lapangan. Salah satunya, ya ke Pasar Klewer itu. Disitu mereka bisa melihat bagaimana bernegosiasi, mungkin juga mereka bisa mencoba bagaimana melakukan negosiasi itu ketika membeli sesuatu (Putra: IV).

Bisa dikatakan pula bahwa pembelajaran yang menjadikan objek Pasar Klewer sebagai materi pembelajaran merupakan model pembelajaran induktif. Pembelajaran ini secara nyata membuat siswa mengamati orang bernegosiasi dan menjadi negosiator dengan pembeli barang di Pasar Klewer melalui proses tawar menawar.

Dalam pemilihan materi pembelajaran, guru dan pemangku kebijakan seharusnya memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi dasar yang tertera dalam silabus. Terkadang, banyak ditemukan kasus bahwa materi pembelajaran yang digunakan tidak disesuaikan dengan silabus yang mendasarinya. Hal ini akan menyebabkan mubazir jika dijalankan. Maka dari itu, pengecekan bahan ajar yang dibuat dengan silabus yang telah tertulis sangatlah penting. Materi pembelajaran yang memanfaatkan Pasar Klewer sebagai bahan pembelajaran menurut Latifah Arub Sukmawati sangat relevan dengan KD kurikulum 2013.

Iya. Di silabus terbaru yang K-13 ini di KD 3.10 itu terdapat KD yang berbunyi seperti mengevaluasi. Jadi itu kan menilai terkait struktur yang ada di teks negosiasi baik lisan maupun tertulis. Jadi mungkin yang tertulis itu sudah dipelajari di kelas, lihat dari buku teks seperti itu, nanti untuk yang lisannya bisa belajar langsung. (Sukmawati)

Penggalan wawancara di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran teks negosiasi yang menggunakan objek Pasar Klewer sudah memenuhi kompetensi dasar pada silabus kurikulum 2014. Hal ini sangatlah penting karena untuk memperjelas dan membuktikan bahwa adanya relevansi dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer sebagai materi pembelajaran teks negosiasi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sari Gunanto guru SMA N 7 Surakarta yang mengatakan bahwa pembelajaran di Pasar Klewer sangat cocok dan relevan.

“wah, cocok mas. Mereka bisa belajar langsung untuk jadi seorang negosiator. Ya, walau sepele belajar tawar menawar dengan *bakul*. (Gunawan: II).

Secara *gambang* dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Pasar Klewer sangat layak jika dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada teks negosiasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat belajar dengan *bakul* atau pedagang di sana walaupun secara sembunyi-sembunyi atau hanya sebatas berpura-pura.

Selain materi ajar yang relevan, proses penilaiannya pun juga relevan. Hal ini mendasar pada pendapat Latifah Arub.

Eee.. penilaiannya nanti bisa kita lihat dari laporan observasi mereka ya. Jadi mereka sudah mendapatkan apa saja di sana, mungkin dengan transkrip. (Sukmawati: III).

Penilaian yang sesuai dengan materi pembelajaran ini adalah dengan menilai laporan hasil observasi yang dibuat siswa. laporan tersebut berisi tentang transkrip percakapan, catatan lapangan dan deskripsi-deskripsi yang menjabarkan pengamatan mereka selama terjun di Pasar Klewer. Dari transkrip dapat dicari struktur teks dengan menganalisis struktur teks negosiasi dalam transkrip percakapan dan juga kaidah kebahasaan yang melingkupi kebakuan penggunaan kata dan tanda baca. Setelah analisis transkrip dari segi struktur dan kaidah kebahasaan. Siswa membuat laporan negosiasi yang ter-include dalam kompetensi inti 4.

Selvia menambahkan bahwa penilaian dalam materi pembelajaran ini menggunakan penilaian unjuk kerja. Berikut penggalan percakapan wawancara.

Untuk penilaian yang nanti seumpama ke pasar terjun lagi ke pasar ya? *Eee..* berarti nanti unjuk kerja ya. (Kumalasi:V).

Penilaian unjuk kerja yang dilakukan, yakni siswa mempresentasikan hasil pengamatannya di Pasar Klewer melalui media power poin yang dibuat oleh siswa. penilaian ini dianggap sebagai penilaian yang objektif di dalam menilai materi pembelajaran yang diarahkan ke Pasar Klewer karena sebagai pertanggungjawaban bahwa siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran ini.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta relevan dengan materi teks negosiasi. Hal

ini dilihat dari berbagai aspek, yakni kelayakan tempat, motivasi siswa, KI dan KD dalam silabus kurikulum 2013 dan proses penilaian. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih inovatif sehingga menarik minat siswa untuk belajar dengan baik.

Pembahasan

Peneliti menemukan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dalam bukunya Sumarlam, dkk (2009: 1-3). Tujuh fungsi yang mengacu pada teori Halliday merupakan bentuk yang ditemukan dalam analisis fungsi bahasa transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta. Dari tujuh fungsi tersebut, fungsi imajinatif tidak ditemukan dalam penelitian ini karena fungsi imajinatif biasanya muncul di dalam karya sastra.

Pembahasan Analisis Bentuk fungsi Bahasa

Fungsi instrumental

Peneliti menyebutkan dalam analisisnya bahwa fungsi ini digunakan untuk menyakinkan pembeli, mengubah suatu konteks peristiwa dengan membuat *pekewuh* pembeli sehingga dapat merubah peristiwa dalam suatu konteks tuturan. Selanjutnya, digunakan untuk mengambil alih peran dalam transaksi jual beli dan membagikan informasi melalui kalimat imperatif.

Hasil temuan dari penelitian ini, yakni pemakaian fungsi instrumental yang diambil dari 38 sampel kios, yang terdiri dari 5 jenis pedagang ditemukan ada 21 bentuk pemakaian fungsi instrumental. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk perintah untuk merubah konteks peristiwa juga terdapat dalam negosiasi penjual dan pembeli di Pasar Klewer Surakarta.

Fungsi Regulasi

Penjual memanfaatkan fungsi regulasi dalam bentuk imperatif, yakni menyuruh pembeli untuk mengelilingi Pasar Klewer, jika barang yang dibeli mahal dapat jaminan untuk dikembalikan. Hal tersebut memengaruhi pembeli agar membeli daster. Kekuatan penjual terletak pada kemampuan berbicara dalam memegang peranan negosiasi, seperti halnya dengan pernyataan van Dijk (1993:250) bahwa tindak tutur direktif (langsung) seperti perintah (*command*) dan pesan (*order*) cenderung digunakan untuk membuat power. Kalimat perintah telah dimanfaatkan penjual sebagai kekuatan pembuktian bahwa harga barang dagangan yang dijual lebih murah.

Peneliti telah menemukan ada 9 bentuk regulasi dalam percakapan jual beli di Pasar Klewer Surakarta. Hal tersebut diambil dari 10304 percakapan yang menggunakan 38 sampel rekaman dari 5 jenis pedagang di Pasar Klewer, yakni pedagang tas, kain batik, kemeja batik, daster, dan pakaian perlengkapan ibadah. Bentuk regulasi tersebut ditemukan pada nomor “(182)-(183)”, “(207)-(208)”, “(322)-(323)”, “(375)-(402)”, “(400)-(401)”, “(425)-(430)”, “(496)-(502)”, “(609)-(612)”, dan “(1044)-(1054)”. Tujuan dari penggunaan fungsi regulasi ini adalah untuk memegang kendali terhadap pembeli dan penjual dan sebagai bentuk penegasan.

Fungsi Representasi

Peneliti menemukan ada 24 bentuk fungsi ini dalam percakapan jual beli di Pasar Klewer Surakarta. Hal tersebut diambil dari 10304 percakapan yang menggunakan 38 sampel rekaman dari 5 jenis pedagang di Pasar Klewer, yakni pedagang tas, kain batik, kemeja batik, daster, dan pakaian perlengkapan ibadah. Bentuk representasi tersebut ditemukan sejumlah 24 bentuk. Hal ini menandakan bahwa fakta yang dipaparkan dalam sebuah transaksi memang sangat diperlukan untuk mencari titik temu antara pembeli dan penjual.

Fungsi Interaksi

Peneliti menemukan fungsi interaksi untuk membuat keteraturan dalam percakapan jual beli. Pemahaman penutur dan mitra tutur dalam konteks berkomunikasi mendatangkan kelenturan dalam bercakap, hal ini menandakan bahwa fungsi interaksi sangatlah penting di dalam menjaga keharmonisan dalam negosiasi.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian pada fungsi interaksi, peneliti menemukan ada 19 bentuk interaksi dalam percakapan jual beli di Pasar Klewer Surakarta. Hal tersebut, diambil dari 10304 percakapan yang menggunakan 38 sampel rekaman dari 5 jenis pedagang di Pasar Klewer, yakni pedagang tas, kain batik, kemeja batik, daster, dan perlengkapan ibadah.

Fungsi Perorangan

Temuan dari penelitian ini bahwa fungsi perorangan dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer berupa wujud kejengkelan merupakan ungkapan ekspresi penjual agar pembeli tidak menawar dengan standar yang ada. Temuan selanjutnya pada fungsi ini adalah ekspresi kemarahan, hal ini demikian karena ditemui transaksi yang sudah mencapai titik kesepakatan dibatalkan begitu saja oleh pembeli tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan penelitian pada fungsi perorangan, peneliti menemukan ada 2 bentuk *the personal function* dalam percakapan jual beli di Pasar Klewer Surakarta. Hal tersebut diambil dari 10304 percakapan yang menggunakan 38 sampel rekaman dari 5 jenis pedagang di Pasar Klewer, yakni pedagang tas, kain batik, kemeja batik, daster, dan pakaian perlengkapan ibadah.

Fungsi Heuristik

Temuan penelitian ini, yakni berupa bentuk pertanyaan untuk menanyakan harga barang. Sesuai dengan teori Halliday bahwa fungsi ini digunakan untuk mencari pengetahuan. Dalam konteks ini, pengetahuan yang dicarinya adalah harga barang dagangan. Fungsi ini juga digunakan untuk mencari tahu model penataan kain dan ketersediaan stock barang dagangan.

Peneliti menyimpulkan dalam temuan analisis fungsi bahasa bahwa fungsi heuristik merupakan fungsi bahasa yang dominan di dalam wacana lisan jual beli di Pasar Klewer dengan sampel 38 kios yang digunakan sebagai tempat transaksi jual beli. Tiga puluh delapan sampel tersebut terdiri dari 6 kios, yakni kios tas, kain batik, daster, kemeja batik, dan perlengkapan ibadah untuk agama Islam. Capaian hitungan temuan fungsi heuristik adalah 70 bentuk percakapan. Hal ini menandakan bahwa fungsi heuristik sangat penting di dalam transaksi jual beli. Fungsi ini dimanfaatkan untuk mencari tahu harga barang, jenis barang, dan alasan bentuk penataan barang.

konteks situasi pada transaksi jual memberikan rasa keingintahuan pada pembeli menghasilkan wacana dan memberi pengaruh pada bentuk konsep sosial dari suatu situasi masalah (Gavran dan Glazkova, 2015:237). Hal tersebut memperkuat bahwa fungsi heuristik menjadi fungsi penting dalam transaksi jual beli karena negosiasi menjadi *fair* jika keduanya menanyakan pengetahuan tentang hal yang akan disepakati.

Tabel : Frekuensi temuan fungsi bahasa

No	Jenis fungsi bahasa	Jumlah temuan fungsi bahasa						
		1-10	11-20	21-30	31-40	41-50	51-60	60-70
1.	Fungsi			21				

	instrumental		
2.	Fungsi regulasi	9	
3.	Fungsi representasi		24
4.	Fungsi interaksi	19	
5.	Fungsi perorangan	2	
6.	Fungsi heuristik		70

Berdasarkan tabel di atas, fungsi heuristik mendominasi dalam wacana transaksi jual di Pasar Klewer Surakarta capaian data yang diperoleh hingga 70 temuan. Hal ini menandakan bahwa fungsi heuristik acapkali digunakan oleh pembeli untuk mengetahui harga barang, kualitas barang, ketersediaan barang, dan juga merek barang. Tidak bisa dipungkiri hasil temuan ini juga banyak ditemukan di pasar-pasar tradisional lainnya karena memang dalam hal ini memiliki konteks yang sama, yakni konteks jual beli.

Fungsi perorangan tercatat hanya ditemukan 2 bentuk fungsi. Hal ini menandakan bahwa bentuk pelayanan dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer sangatlah baik. Walaupun, ditemukan juga ketidakberhasilan negosiasi antara penjual dan pembeli dalam menentukan harga. Tentunya itu berarti penjual-penjual di Pasar Klewer Surakarta memiliki sikap yang santun dan ramah. Senada dengan perkataan Dijk (1976:94) perwujudan makna dalam representation of meaning in memory disebut sebagai preposisi. Sebuah preposisi dispesifikasikan dalam istilah konsep, yang diwujudkan oleh ekspresi bahasa alami masyarakat. Dalam hal ini fungsi perorangan merupakan reflek dan tanpa disengaja karena merupakan representasi dari perasaan yang sedang dirasakan saat bertransaksi dengan pembeli.

Bentuk kedua fungsi ini, menjadi satu kepaduan yang membentuk satu simpulan bahwa pelayanan dan reaksi yang cepat dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta ditandai dengan mendominasinya fungsi heuristik. Lebih jauh, bentuk keramahan dan kenyamanan terwakili dengan ditemukannya dua bentuk perorangan dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer.

Mengait pada simpulan di atas bahwa keramahan dan kenyamanan dalam transaksi jual beli merupakan peran lingusitik, dalam hal ini percakapan, memberikan makna pada praktik sosial yang mendasar pada teori Fairclough (2005:90) yang menyatakan bahwa perwujudan linguistic berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam teks atau percakapan, untuk memberikan makna kepada grup (fonem, morfem, klausa, dan lain-lain) dan praktik sosialnya, kepada peristiwa-peristiwa, dan kepada realitas sosialnya (Rizwan, 2011:75)

Pembahasan Relevansi Wacana Lisan Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Surakarta sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai lima guru yang mengajar kelas X di kota Surakarta. Hal ini demikian karena melihat bahwa Pasar Klewer terletak di Surakarta sehingga memunculkan relevansi antara guru SMA di kota Surakarta dengan Pasar Klewer. Hasil temuan dari wawancara ini adalah teks negosiasi dapat mengajarkan siswa untuk memahami dan meningkatkan kemampuan lisan siswa dalam berkomunikasi yang baik dan memahami konteks pembicaraan terhadap mitra

tutur. Selain itu juga mengajarkan tentang perbedaan pandangan yang seharusnya diselesaikan.

Pembelajaran tersebut dapat dipelajari dengan maksimal apabila menggunakan objek Pasar Klewer sebagai tempat pembelajaran siswa. Hal itu menumbuhkan siswa bersikap toleransi terhadap pembeli maupun penjual terhadap keputusan harga, walaupun semua barang yang ada di Pasar tradisional dapat ditawarkan.

Materi pembelajaran yang menggunakan Pasar Klewer dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran teks negosiasi. Hal itu menjadi solusi terhadap permasalahan kejenuhan dalam materi teks negosiasi, yakni dengan mengajak siswa untuk mengamati gejala negosiasi dan praktik menjadi negosiator di Pasar Klewer. Selain itu, menjadikan objek Pasar Klewer sebagai materi pembelajaran merupakan model pembelajaran induktif. Pembelajaran ini secara nyata membuat siswa mengamati orang bernegosiasi dan menjadi negosiator dengan pembeli barang di Pasar Klewer melalui proses tawar-menawar.

Di sisi lain pembelajaran ini akan memberikan perkembangan kognitif dari interaksi sosial yang dilakukan karena selama proses pembelajaran di Pasar Klewer Surakarta para siswa tentu menjadi pemeran negosiator yang langsung berhubungan dengan pembeli. Seperti halnya yang dikatakan oleh Hall dan Bishop (2001) tipe perkembangan dan pengenalan diri tidak terjadi dalam isolasi tetapi terjadi melalui perkembangan kognitif dari interaksi sosial dan konflik moral antara pikiran dan tingkah laku yang hasilnya akan lebih baik, konsisten dan terdapat pemahaman tingkah laku dari perspektif yang diambil (Hsiang-Ping Chen, Chi-Jui Lien, Len Annetta dan Yu-Ling Lu, 2010:95).

Temuan selanjutnya, pada pembelajaran yang dilakukan oleh Selvia dengan menggunakan Pasar Tradisional. Dari hal itu, peneliti memperoleh informasi bahwa materi yang menggunakan Pasar sebagai pembelajaran lebih menumbuhkan minat siswa dibandingkan dengan pembelajaran ceramah yang dilakukan di kelas.

Materi pembelajaran yang memanfaatkan Pasar Klewer sebagai bahan pembelajaran sangat relevan dengan KD 3.10 yang berisi mengevaluasi struktur teks negosiasi. Penilaian pada materi ini, yakni dengan penilaian unjuk kerja. Penilaian ini, yakni siswa mempresentasikan hasil pengamatannya di Pasar Klewer melalui media power poin yang dibuat oleh siswa. Penilaian ini dianggap sebagai penilaian yang objektif di dalam menilai materi pembelajaran yang diarahkan ke Pasar Klewer karena sebagai pertanggungjawaban bahwa siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran ini.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wacana lisan transaksi jual beli di Pasar Klewer sangatlah relevan jika dijadikan materi pembelajaran teks negosiasi kelas X Sekolah Menengah Atas. Hal ini mendasar pada prinsip negosiasi, motivasi siswa, kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 yang sesuai dan juga penilaian berupa unjuk kerja yang termasuk dalam penilaian kurikulum 2013.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Fungsi bahasa wacana lisan transaksi jual beli di Pasar Klewer dan relevansinya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia pada teks negosiasi kelas X Sekolah Menengah Atas memperoleh beberapa simpulan antara lain: (1) Bentuk fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, dan fungsi heuristik. Peneliti menemukan fungsi heuristik mendominasi dalam penelitian ini dengan jumlah temuan 70 data, (2) Wacana lisan transaksi jual beli di Pasar Klewer relevan dengan materi pembelajaran

Bahasa Indonesia pada teks negosiasi kelas X Sekolah Menengah Atas. Relevansi tersebut ditinjau dari berbagai sisi antara lain, menumbuhkan karakter yang baik, bagian dari pembelajaran nyata, sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013, menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, sesuai dengan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Referensi

- Austin, J.L. (1965). *How Do Things with World*. New York: Oxford University Press.
- Dijk, T.A. (1993). Principles of Discourse analysis. *Discourse and Society*, 4 (2). pp. 249-283.
- _____. (2009). Discourse Meaning and memory: Review Article of Walter Kintsch, the Representation of Meaning in Memory. *Journal of Literacy Research*, 8(1). pp:89-110.
- Djarmika.(2014). *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gavra, D. dan Glazkova. (2015). Communicative Strategies and Misunderstanding. Discourse Analysis of the Russian North Caucasus Case. *Journal Asian Social Science*, 11 (19).
- Hariadi, T. (2014). Penggunaan Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di Warung “Bude Sarmi” Jalan Surya Utama Jebres Surakarta (Sebuah Kajian Sociolinguistik Lisan di Luar Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3 (2). 253-266.
- Hsiang-Ping Chen, Chi-Jui Lien, Len Annetta dan Yu-Ling Lu. 2010. The Influence of an Educational Computer Game on Children’s Cultural Identities, *Educational Technology and Social*. 13 (1). pp: 94-105.
- Idat, T.F.DJ. (1994). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Rizwan, Snobra. (2011). Feminities and Masculinities a Feminist Critical Discourse Analysis of Hindi Film Songs. *Pakistan Journal of Women’s Studies*, 18 (1). 73-82.
- Santosa, Riyadi. (2010). *Logika Wacana ; Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Semantik Fungsional*. Surakarta : UNS Press.
- Sulistyo, E.T. (2012). *Kajian Pragmatik Tindak Tutar Direktif dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagaran IV*. Desertasi: UNS.
- _____. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNSPRESS.
- Stubbs, Michael. (1983). *Discourse analysis: The sociolinguistic analysis of natural language*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Sumarlam (ed.), Kundharu Sadhono, Usdiyanto, Chatri S. Widyastuti,dkk (2009).Teori dan Praktik Analisis Wacana.Surakarta : Pustaka Cakra.
- Wijana dan Rohmadi.(2009). *Analisis Wacana Praktik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.